



PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN KONSERVASI NILAI-NILAI SOSIAL

Maman Rachman*

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
character education,
conservation's social values,
community life

Abstrak

Pengembangan pembangunan bangsa dan karakter telah menjadi komitmen para pendiri Indonesia sejak berdiri tanah air. Mengingat Pancasila adalah dasar dan bangsa, Pancasila merupakan acuan dasar untuk membangun bangsa karakter. Dalam perjalanan ini, upaya akan pasang. Oleh karena itu, karakter pendidikan nilai-nilai sosial konservasi berpikiran sangat penting. Karakter terbentuk karena tindakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang internalisasi dalam kehidupan manusia. Konservasi memiliki makna pelestarian, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan rehabilitasi nilai tidak hanya secara fisik tapi juga sosial. Nilai-nilai sosial konservasi merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi, dan menolak untuk menerima satu set nilai yang dianut masyarakat dari apa yang merupakan baik dan buruk. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan mengamati dan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada karakteristik seperti interaksi sosial, transformasi, proses pembelajaran, pemenuhan, keragaman, penerimaan, influenza dan asumsi. Nilai-nilai sosial belajar akan sangat menguntungkan jika nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

Nation-building and character development has been become the commitment of the founding fathers of Indonesia since homeland standing. Given the Pancasila philosophy is basic and the nation, the Pancasila is the basic reference for building a nation of character. In this journey, the effort going tides. Therefore, the educational character of the conservation-minded social values are very important. Character is formed due to the repetitive actions that it becomes a habit that internalization in man's life. Conservation has meaning preservation, restoration, reconstruction, adaptation and rehabilitation of not only physical but also social values. Conservation social values is an effort to preserve, conserve, and refused to accept a set of values embraced the community of what constitutes good and bad. Social value can be identified by observing and social values based on characteristics such as social interaction, transformation, the process of learning, fulfillment, diversity, acceptance, influencet and assumptions. Studying social values would be very beneficial if the value is applied in everyday life.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
email: marachman102@yahoo.com

PENDAHULUAN

Seminar Nasional “Pembangunan Berbasis Nilai-nilai Sosial-Budaya” Tahun 2004 menghasilkan rekomendasi antara lain bahwa pembangunan bangsa ke depan perlu dikaitkan langsung dengan pengembangan nilai-nilai sosial-budaya dasar yang bisa menjadikan Indonesia sebagai bangsa besar di abad 21 (Pranadji, 2004). Rekomendasi itu, mengingatkan bangsa Indonesia terhadap prioritas pembangunan yang dikumandangkan oleh pendiri (*the founding fathers*) Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu *nation and character building* – pembangunan bangsa dan pembangunan karakter. Mengingat Pancasila sebagai falsafah bangsa dan dasar negara, maka Pancasila merupakan acuan dasar pembangunan bangsa dan karakter bangsa. Dengan demikian, Pancasila diidealkan menjadi basis bagi pembangunan bangsa dan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Berdasarkan pengalaman NKRI, pada dua dekade setelah merdeka, bangsa Indonesia dikenal memiliki nilai-nilai dan semangat kebangsaan yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi bangsa yang besar, walaupun saat itu kemajuan di bidang material dan ekonomi tergolong rendah. Nilai yang mengangkat martabat bangsa Indonesia di mata dunia adalah terpompanya harga diri bangsa, sehingga sebagai bangsa yang baru merdeka sudah bisa berdiri sama tinggi dengan negara-negara yang sudah lama merdeka. Harga diri ini kemudian diikuti dengan upaya menegakkan kemandirian yang tinggi, menjauhkan diri dari bantuan negara lain dan seluruh aktivitas pembangunan sejauh mungkin dijalankan berdasar kemampuan

sendiri, seperti dengan menegakkan semangat berdikari dalam membangun sistem produksi dalam negeri. Hal ini menjadi penanda bahwa Pancasila yang mengandung makna ideologi, memuat cita-cita, dan tujuan telah diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kini, dalam perjalanan dekade berikutnya Pancasila sebagai ideologi nasional, acuan *nation and character building*, meredup. Karakter Pancasila kehilangan roh sejatinya apalagi ditunjang oleh arus teknologi, informasi, dan komunikasi terbuka yang vulgar tanpa batas tak terkendali. Tanda-tanda meredupnya nilai-nilai Pancasila dapat terlihat seperti pada meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, makin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga, dan kebencian di antara sesama (Lickona dalam Megawangi, 1992). Selain itu, ada banyak praktik *bullying* yang selalu terjadi pada para pelajar. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 87,6% anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. Dari angka 87,6% tersebut, sebanyak 29,9% kekerasan dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas. Itu hanyalah kasus yang terkuak di antara sekian banyak kasus *bullying* yang tersimpan (Muhammad, 2012). Lebih lanjut,

sepertinya peristiwa kematian bukan dari perang melawan penjajah, tetapi nyawa seakan tak ada harganya saat para pelajar melakukan aksi tawuran. Dalam minggu ini terhitung dua siswa SMU tewas akibat tawuran pelajar. Sungguh tragis mendengarnya. Berikut data yang diperoleh dari Polda Metro Jaya seputar kasus tawuran pelajar. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Adminjakarta, 2012).

Upaya menemukan kembali nilai-nilai untuk membangun kehidupan Indonesia ke depan yang intinya membentuk warga negara yang baik saat ini sangat mendesak. Tidak berarti bahwa sampai saat ini upaya untuk itu tidak dilakukan. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan. Pada dunia pendidikan, misalnya pada pendidikan dasar dan menengah ada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). PMP berubah nama menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKn. PPKn berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), selain Pendidikan Agama. Selanjutnya ada Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Karakter yang diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Sementara itu, di perguruan tinggi ada mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewiraan, sebagai salah satu dari komponen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Daroeso, 1987; Djahiri, 1996; Wiranatapura, 2004; Samsuri, 2004, Masrukhi, 2008; Rachman, 2011).

Berpayung pada pembangunan bangsa dan pembangunan karakter, perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Semarang (Unnes)

bermaksud untuk melahirkan lulusan yang memiliki karakter yang berwawasan konservasi. Sejalan dengan hal tersebut, maka setiap fakultas berupaya mengembangkan dukungan melalui wawasan konservasi sesuai dengan kekhasan fakultasnya masing-masing. Satu di antara fakultas yang menopang konservasi tersebut adalah Fakultas Ilmu Sosial dengan konservasi sosial budaya. Pertanyaannya adalah (1) bagaimana cara mengeksplorasi nilai-nilai karakter sebagai konservasi nilai-nilai sosial, (2) bagaimanakah mengeksplorasi nilai-nilai konservasi berwawasan nilai-nilai sosial, (3) bagaimanakah rumusan nilai-nilai konservasi berwawasan sosial yang dipandang mampu mempresentasikan pendidikan karakter, (4) bagaimanakah cara mengimplementasikan konservasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

EKSPLORASI PENDIDIKAN KARAKTER

Secara umum, istilah karakter sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat atau akhlak. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Secara harfiah, karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian. Akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mengandung unsur moral, sikap, bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya terungkap pada saat seseorang melakukan perbuatan atau perilaku tertentu (Achmad, dkk, 2010; Kusuma, 2007)

Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Simak pernyataan Lickona (1992) bahwa karakter terbentuk karena kebiasaan, kebiasaan merupakan perbuatan yang berulang-ulang. Oleh karena itu, kehati-hatian sangat diperlukan, kata-kata akan menjadi perbuatan, perbuatan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menjadi karakter, dan karakter akan menjadi takdir. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Ada tiga pihak yang berperan penting dalam tumbuh tidaknya karakter yaitu pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sementara itu, dilihat dari prosesnya terdapat tiga proses yang perlu diintegrasikan dalam pembentukan karakter yang saling terkait yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1992). Lebih lanjut Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik mengandung tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Kulminasi dari proses tersebut, seseorang akan menjadi terbiasa berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*).

Megawangi (2004) menyatakan terdapat sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Pilar-pilar itu adalah (1) cinta Tuhan

dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter harus dipelihara dan ditumbuhkembangkan sejak dini. Hasil riset, berkaitan dengan otak mutakhir, menyebutkan usia di bawah tujuh tahun merupakan masa terpenting membentuk karakter. Salah didik mempengaruhi saat dewasa. Oleh karena itu, pada usia seperti inilah pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*) harus mulai dilakukan.

Selain itu, dalam membangun karakter bangsa, perlu memperhatikan jati diri masyarakat Indonesia yang beraneka ragam (bhineka) baik asal usulnya maupun latar belakang sosial budayanya. Pembinaan sikap dan wawasan kebangsaan (nasionalisme), pemantapan persatuan dan kesatuan bangsa perlu menjadi pertimbangan yang utama. Memasuki era global yang penuh persaingan (kompetitif), pembinaan karakter bangsa harus diarahkan pada upaya untuk lebih membina dan meningkatkan intelektualisme, emosionalisme, spiritualisme, dan profesionalisme. Secara normatif, pendidikan dalam rangka pembangunan karakter bangsa perlu mendasarkan pada visi, misi, dan fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. UU tersebut mengisyaratkan beberapa kunci yang perlu diperhatikan dan signifikan dengan upaya pembangunan karakter bangsa yaitu meliputi; (1) manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kecerdasan, (3) kemampuan, (4) watak dan akhlak mulia, (5) sehat, (6) berilmu, (7) cakap, (8) kreatif, (9) mandiri, (10) manusia Indonesia yang demokratis, (11) bertanggung jawab, dan (12) menghargai HAM.

Perwujudan visi, misi, dan fungsi dalam rangka pembangunan karakter bangsa, 56 (lima puluh enam) sifat-sifat budi pekerti luhur dapat saja dirujuk (Sedyawati, dkk., 1999). Sifat-sifat budi luhur tersebut yaitu: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet. Di samping itu yang tidak boleh dilupakan adalah pilar belajar bagi bangsa Indonesia yaitu *learning to believe and to convince the almighty God* (belajar untuk berimtak kepada Tuhan Yang Maha Esa), *learning to know* (belajar untuk memahami dan menghayati), *learning to do* (belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain), dan *learning to be* (belajar untuk membangun dan menemukan jati diri).

EKSPLORASI NILAI-NILAI KONSERVASI

Konservasi, secara umum mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Wahyudin dan Sugiharto, (ed), 2010). Adapun tujuan konservasi: (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa. Tanpa konservasi akan menyebabkan rusaknya habitat alami satwa. Rusaknya habitat alam ini telah menyebabkan konflik manusia dan satwa. Konflik antara manusia dan satwa akan merugikan kedua belah pihak; manusia rugi karena kehilangan satwa bahkan nyawa, sedangkan satwa rugi karena akan menjadi sasaran balas dendam manusia (Siregar, 2009).

Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut menimbulkan kekhawatiran dan jika tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah, yang dicirikan oleh: 1) pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan

keaslian bahan dan nilai dokumentasi, 2) teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya (Jokilehto, dalam Antariksa, 2009).

Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006). Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus mulai dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam hal ini, perawatan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan.

Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga,

melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan baik fisik maupun non fisik/nilai. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi.

Boleh jadi, ada yang terlupakan dalam sistem pendidikan di negara Indonesia, yakni belum masuknya pendidikan konservasi atau alam lingkungan sekitar di sekolah-sekolah, walaupun ada masih dalam wacana yang belum digarap secara sinergis dan terorganisasi oleh perangkat sekolah (wawancara terbatas dengan guru dan siswa, 2010). Dampaknya seperti tampak pada perilaku yang berlebihan dari para siswa setiap kali pengumuman kelulusan Ujian Nasional. Siswa yang lulus melakukan konvoi dengan sepeda motor keliling kota disertai aksi corat-coret baik di baju maupun di tempat-tempat yang dilalui. Tentu aksi ini tidak akan terjadi, jika materi pendidikan konservasi sudah diberikan secara tepat, progresif, dan kontekstual pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

Demikian pula dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di sejumlah kawasan hutan lindung dan konservasi akibat aktivitas perambahan, pembakaran hutan, dan pertambangan batu bara dan pasir. Kegiatan itu tidak akan terjadi jika masyarakat memiliki kesadaran akan konservasi lingkungan. Siswa sekolah adalah generasi muda yang mewarisi negeri ini, sehingga harus dibekali ilmu untuk berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar.

Pendidikan konservasi yang diberikan sedini mungkin kepada anak-anak akan lebih tertanam di dalam hati sanubari mereka, sehingga mereka kelak pada saat dewasa akan semakin bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan alam.

Pendidikan konservasi merupakan salah satu bentuk usaha menjaga dan melindungi nilai-nilai luhur, keanekaragaman hayati, dan peninggalan bangunan bersejarah yang ada. Pendidikan konservasi itu sendiri bertujuan untuk memperkenalkan alam kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai penting sumber daya alam yang beraneka ragam dalam sebuah ekosistem kehidupan.

Proses memperkenalkan alam dan isinya dengan cara berada langsung di alam bebas, dengan melakukan pengamatan merupakan cara yang efektif untuk menghadirkan kesadaran pentingnya keseimbangan dan keberadaan sebuah ekosistem. Program ini merupakan sebuah cara dalam menyebarkan informasi tentang usaha pelestarian dan perlindungan pada suatu kawasan yang dilindungi atau kawasan-kawasan yang perlu dilindungi beserta isinya. Program pendidikan konservasi adalah sebuah program jangka panjang yang tiada batas kapan akan berakhir, karena program ini setiap waktu terus berkembang, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Pendidikan konservasi masuk dalam pendidikan lingkungan yang mengandung pengertian sebuah proses yang ditujukan untuk membangun *spirit* penduduk dunia yang sadar dan memperhatikan lingkungan secara keseluruhan termasuk masalah-masalahnya. Lebih lanjut dengan pendidikan konservasi, diharapkan mereka memiliki pengetahuan, sikap motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja secara individu dan kelompok dalam mencari solusi masalah saat ini dan mencegah masalah yang akan datang.

Pendidikan konservasi merupakan salah satu pembelajaran secara eksperimental. Program ini

memfokuskan pada beberapa hal antara lain: (a) untuk mendukung kepedulian dan perhatian terhadap ekonomi, sosial dan keterkaitannya terhadap lingkungan ekologis baik di perkotaan maupun di pedesaan, (b) untuk menyediakan setiap orang dengan kesempatan mendapatkan pengetahuan, nilai, perilaku, komitmen, kemampuan yang diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, dan (c) untuk menciptakan pola sikap hidup yang positif baik lingkup individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan alamnya.

KEBERFUNGSIAN KONSERVASI NILAI-NILAI SOSIAL

Konservasi nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Pertimbangan, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan dan berdasar ciri nilai sosial sebagai berikut:

1. Interaksi sosial, artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.

2. Transformasi, artinya tidak ada seorang pun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.
3. Proses belajar, artinya nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, dimana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. Pemenuhan kebutuhan, artinya dengan nilai tersebut, manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.
5. Keragaman, artinya kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.
6. Penerimaan, artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.
7. Keterpengaruh, artinya adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadi-pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya. Contohnya, orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.
8. Asumsi, artinya kemunculan nilai sosial tergantung dari bermacam-macam asumsi yang terdapat pada bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya asumsi-asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek faktual yang ada dalam masyarakat.

Setelah nilai-nilai sosial teridentifikasi, lebih lanjut nilai-nilai sosial tersebut akan difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial dapat dilihat dari tiga hal yaitu : (1) Sebagai petunjuk arah dan pemersatu. Cara berpikir dan bertindak masyarakat, pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosial-budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Sebagai pemersatu karena dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan

atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia, (2) Sebagai benteng perlindungan. Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan, (3) Sebagai pendorong. Nilai sosial sebagai alat pendorong dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Adanya nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya (Rachim, 2010).

IMPLEMENTASI KONSERVASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Kulminasi bermasyarakat adalah kemajuan masyarakat itu sendiri. Indikatornya adalah adanya perubahan menuju kualitas masyarakat. Kualitas itu sendiri bersifat progresif dan dinamis. Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa bisa dijelaskan dari konservasi nilai sosial yang hidup

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Setidaknya terdapat dua belas nilai sosial-budaya yang dapat dihubungkan dengan empat komponen atau kumpulan yang dapat membentuk bingkai kemajuan masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya tersebut adalah rasa malu, kerja keras, rajin dan disiplin, hidup hemat dan produktif, gandrung inovasi, menghargai prestasi, bekerja sistematis dan terorganisasi, empati tinggi, rasional/impersonal, sabar dan syukur, amanah, bervisi jangka panjang. Sementara itu, nilai komponen kemajuan adalah produktif dan humanistik, keadilan dan berbudi pekerti tinggi, menjunjung tinggi solidaritas, mengutamakan keberlanjutan dan ketegaran diri yang tinggi (Pranadji, 2004). Dari sisi ini tampak bahwa tumbuhnya nilai sosial seperti rasa malu dan harga diri, kerja keras, rajin dan hidup hemat merupakan sekumpulan nilai sosial yang berperan dalam kemajuan bangsa. Nilai sosial lain seperti yang juga penting diimplementasikan adalah penerapan berpikir sistematis, rasional, serta sabar dan syukur. Nilai amanah bisa dipandang sebagai kombinasi antara nilai rasa malu dan harga diri, berpikir kritis sistematis, empati tinggi dan visi jangka panjang.

Mempelajari dan mengeksplorasi nilai-nilai sosial akan semakin terasa manfaatnya apabila nilai-nilai sosial tersebut dapat dikaji dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk penerapan dari berbagai nilai sosial itu bisa dalam banyak bidang kehidupan antara lain sebagai berikut ini.

1. Penerapan nilai-nilai sosial dalam interaksi sosial merupakan bentuk hubungan dan pengaruh timbal balik antarmanusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melaksanakan interaksi sosial sebagai

perwujudan nilai sosial yang dimiliki harus didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, penerapan nilai sosial dalam interaksi sosial perlu dilakukan karena adanya bentuk-bentuk nyata dari interaksi sosial berikut ini.

- a. Interaksi di dalam keluarga harus memperhatikan norma-norma keluarga dan kekerabatan.
- b. Interaksi dalam lingkungan masyarakat berpedoman pada adat dan istiadat dan sistem norma yang berlaku.
- c. Interaksi dalam lingkungan kedinasan (bagi para pegawai/karyawan) harus memperhatikan norma-norma hukum yang berlaku.
- d. Interaksi sosial dalam masyarakat luas juga harus memperhatikan sistem tata kelakuan dan hubungan yang berlaku dalam kalangan masyarakat luas tersebut.

Penerapan nilai sosial tentang interaksi dan peran sosial dapat membantu keberhasilan seseorang menjalankan peran sosialnya berhubungan dengan anggota masyarakat yang lain. Misalnya, seseorang yang memperhatikan kaidah atau norma yang menjadi aturan di tempat kerjanya, maka ia akan diterima baik sebagai anggota dari mereka yang berada di lingkungan kerja tersebut.

2. Penerapan nilai sosial dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Sebagaimana diketahui bahwa proses sosialisasi itu berlangsung sepanjang hidup dan akan terus berpengaruh terhadap corak kepribadian individu. Bertolak dari hal tersebut, maka sebaiknya proses sosialisasi bagi seorang anak harus diperhatikan secara baik agar tidak menyerap nilai-nilai perilaku

yang menyimpang dalam proses sosialisasi yang dilakukannya. Ini berarti bahwa tindakan antisipasi dalam proses sosialisasi mutlak diperlukan bagi orang tua maupun pendidik untuk mengawasi perkembangan kepribadian bagi anak/anak didiknya. Penerapan nilai sosial tentang proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian membantu seseorang untuk memahami bagaimana ia harus bersosialisasi dalam masyarakat agar mempunyai kepribadian yang baik.

3. Penerapan nilai sosial dalam norma sosial. Nilai dan norma pada dasarnya merupakan perangkat pengatur aktivitas individu dalam masyarakat. Tiap-tiap masyarakat yang memiliki struktur budaya tertentu akan memiliki sistem nilai dan norma yang berbeda pula. Dengan demikian, nilai dan norma dari suatu masyarakat tidak dapat dipaksakan untuk diberlakukan pada daerah lain yang mempunyai struktur budaya yang berbeda. Misalnya, kebiasaan bersalaman dan mencium tangan orang yang lebih tua di masyarakat Jawa akan menjadikan anak tersebut sebagai anak yang tahu bertata krama. Penerapan pengetahuan sosiologi tentang nilai dan norma sosial dapat membantu keberhasilan seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam struktur sosial dimana ia berada.
4. Penerapan nilai sosial dalam konteks perilaku menyimpang dan pengendalian sosial. Perilaku menyimpang merupakan fenomena sosial yang selalu terjadi di masyarakat. Apabila perilaku menyimpang terjadi dalam jumlah dan skala yang besar,

maka keamanan dan ketertiban masyarakat dapat terganggu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sosial. Langkah-langkah tersebut dinamakan pengendalian sosial. Pengendalian sosial ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, sesuai dengan tingkat dan jenis penyimpangan perilaku yang dilakukan. Penerapan nilai sosial berkaitan dengan munculnya perilaku menyimpang yang dapat mengganggu keteraturan sosial akan memberikan pengetahuan tentang upaya pengendalian sosial. Upaya pengendalian sosial diciptakan agar keteraturan sosial dapat dibangun dan terus terjaga didalam masyarakat. Misalnya, banyaknya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan ini yaitu ketidakstabilan fisik dan mental, bahkan gangguan ketenangan umum. Oleh karena itu, dapat diupayakan pengendalian sosial dengan cara memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesigapan aparat penegak hukum dalam mewujudkan keteraturan sosial.

5. Peranan nilai sosial dalam penyesuaian terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial adalah sesuatu yang pasti terjadi pada setiap masyarakat, tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti dari perubahan dan dinamika. Namun, harus dimengerti bahwa tidak selamanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat itu mengarah pada perbaikan dan penyempurnaan kualitas hidup. Adakalanya justru sebaliknya. Pada setiap perubahan sosial pasti ada pihak-pihak yang diuntungkan dan ada pihak-pihak yang dirugikan. Untuk menerapkan pengetahuan

tentang perubahan sosial dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Apabila seseorang berkedudukan sebagai pemimpin atau sebagai agen perubahan sosial, yaitu pihak yang menghendaki perubahan, maka setiap kali merencanakan suatu perubahan harus mempertimbangkan matang-matang hasil atau pengaruh perubahan tersebut. Sedapat mungkin, perubahan yang terjadi dapat memperbaiki suasana serta lebih banyak menguntungkan masyarakat luas daripada justru memunculkan kegelisahan dan penderitaan.
- b. Apabila bertindak sebagai pihak yang dikenal proses perubahan, maka seseorang harus berhati-hati untuk menentukan sikap apakah seseorang mengikuti perubahan atau menentang arus perubahan. Apabila perubahan yang terjadi itu menguntungkan, maka sebaiknya mengikuti arus perubahan itu dengan baik sehingga tidak menjadi bagian dari pihak yang dirugikan. Sebaliknya, apabila perubahan itu bersifat tidak menguntungkan, maka sebaiknya orang berada pada posisi defensif, artinya lebih bersifat melihat dan menunggu, mencari peluang-peluang yang lebih baik untuk menghindari perubahan itu.

PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI SOSIAL BERBASIS KONSERVASI DALAM SIKAP DAN PERILAKU HIDUP

Proses pembudayaan nilai-nilai sosial dapat dilakukan melalui internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, difusi, akulturasi, dan asimilasi.

1. Internalisasi, merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia

hampir meninggal, menunjukkan tempat dimana dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya, waktu dari hari ke hari dalam kehidupannya, sehingga bertambahlah pengalaman seorang manusia mengenai bermacam-macam perasaan baru.

2. Sosialisasi, menunjukkan proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Keterjadian proses sosialisasi yang terjadi tentu saja berbeda-beda satu sama lainnya. Golongan sosial yang satu dengan lain atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain di dunia.
3. Enkulturas, menunjukkan seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kehidupannya. Sejak kecil proses ini sudah mulai tertanam dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian teman-teman bermainnya. Seorang individu akan belajar meniru berbagai macam tindakan. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Proses pembudayaan enkulturas biasanya terjadi secara informal dalam keluarga,

komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturas dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturas.

4. Difusi, menunjukkan bahwa kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut difusi intramasyarakat. Sedangkan penyebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut difusi intermasyarakat. Difusi mengandung tiga proses yang dibedakan seperti proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat, penerimaan unsur baru, dan proses integrasi.
5. Akulturas, menunjukkan bahwa akulturas meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Selain itu, bahwa akulturas adalah proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplis dan bulat dari dua kebudayaan

itu. Dapat juga dikatakan bahwa akulturasi adalah proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang dapat menimbulkan proses akulturasi seperti kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian-bagian saja dalam masyarakat, atau dapat pula terjadi antar individu-individu dari dua kelompok, antar golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan, antar masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, antar masyarakat yang sama besarnya atau antar masyarakat yang berbeda besarnya. Selain itu, bentuk kebudayaan dapat dilihat dari aspek-aspek yang material dan yang non material dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antar kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam proses akulturasi adalah keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing, saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian-bagian dari

masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi. Dan reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Misalnya, seseorang yang pindah ke suatu tempat baru, kemudian mempelajari bahasa, budaya, kebiasaan dari masyarakat di tempat baru tersebut, lalu orang itu akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat di tempat itu.

6. Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antar kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama. Faktor-faktor yang memudahkan asimilasi adalah faktor toleransi, faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi, faktor adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain, dan aktor perkawinan campuran.

PENUTUP

Pada prosesnya, untuk menjadi bangsa yang besar, pembangunan bangsa perlu dikaitkan dengan pengembangan nilai sosial-budaya. Dewasa ini, Pancasila sebagai ideologi nasional dan acuan pengembangan karakter bangsa tengah meredup. Penyebabnya adalah kemajuan

zaman dan arus teknologi yang berkembang pesat. Upaya untuk menemukan kembali nilai-nilai tersebut adalah dengan diterapkannya pendidikan karakter yang berwawasan konservasi nilai-nilai sosial.

Karakter dapat dimaknai sebagai suatu sifat atau akhlak seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Membentuk karakter seseorang tidaklah mudah. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang, salah satu prosesnya adalah kebiasaan. Kebiasaan diperoleh dari perbuatan yang berulang-ulang. Ada tiga pihak yang berperan besar dalam pembentukan karakter, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diperlukan sinergi dan harmonisasi yang baik antartetiga pihak tersebut agar proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

Konservasi secara umum mengandung arti pelestarian. Dalam konteks ini, konservasi merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai. Nilai-nilai konservasi harus dikenalkan sejak dini agar anak mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Konservasi nilai-nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Untuk menentukan baik-buruknya atau pantas-tidaknya diperlukan suatu pertimbangan. Antara satu daerah dengan yang lainnya bisa saja memiliki pertimbangan yang berbeda. Nilai sosial dapat teridentifikasi dari interaksi sosial, transformasi, proses belajar, pemenuhan kebutuhan, keragaman, penerimaan, keterpengaruhan dan asumsi. Setelah nilai sosial teridentifikasi, nilai sosial dapat difungsikan dalam masyarakat sebagai petunjuk dan arah pemersatu, benteng

perlindungan, dan sebagai pendorong untuk berbuat baik.

Mempelajari nilai-nilai sosial akan lebih terasa manfaatnya apabila nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk penerapan dari nilai sosial tersebut antara lain; penerapan nilai-nilai sosial dalam interaksi sosial merupakan bentuk hubungan dan pengaruh timbal balik antarmanusia baik secara individual maupun kelompok, penerapan nilai sosial dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian, penerapan nilai sosial dalam norma sosial, penerapan nilai sosial dalam konteks perilaku menyimpang dan pengendalian sosial, peranan nilai sosial dalam penyesuaian terhadap perubahan sosial.

Pembudayaan nilai-nilai sosial berbasis konservasi dalam sikap dan perilaku hidup dapat dilakukan melalui proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, difusi, akulturasi, dan asimilasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Husen; Muhamad Japar; Yuyus Kardiman. 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*: Jakarta: UNJ.
- Adminjakarta, 2012. Data Kasus Tawuran Pelajar 201-2012. Tersedia pada infojakarta.com/data/kasus-tawuran-pelajar-2010-2012.
- Alvares, 2006. Kegiatan Budaya. Tersedia pada <http://en.Wikipedia>.
- Antariksa, 2009. Makna Budaya dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. Diunduh 27 November 2010.

- Daroeso, Bambang. 1987. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djahiri, A. Kosasih dan A. Azis Wahab. 1996. *Dasar dan Konep Pendidikar Moral*. Jakarra:
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Penchdrkan Tenaga Akademik.
- Kusuma, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindi.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books Publishing History.
- Masrukhi. 2008. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Marquis-Kyle, P. & Walker, M. 1996. *The Illustrated BURRA CHARTER. Making good decisions about the care of important places*. Australia: ICOMOS.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- MIPL. 2010. Konservasi. Purwokerto: STMIK AMIKOM.
- Muhammad, N. Dari bullying hingga tawuran pelajar. Tersedia pada www.wordpress.com/2012/
- Pranadji, Tri. 2004. Persepektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya. *Jurnal AKP. Volume 2 No.4 Desember 2004: 324-339*.
- Rachim, L.A.N. 2010. Klasifikasi nilai Sosial. www.isi.dps.ac.id/berita/klasifikasi-nilai-nilai-sosial.
- Rachman, Maman. 2011. Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan. Semarang: Unnes Press.
- Samsuri, 2004. Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru. *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember 2004.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, Parpen. 2009. Konservasi sebagai Upaya Mencegah Konflik Manusia-Satwa. *Jurnal Urip Santoso*. <http://uripsantoso.wordpress.com>.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto (ed). 2010. Unnes Sutera: Pergualatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, Sejahtera. Semarang: Unnes Press.
- Winataputra, Udin S. H., (2004). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana psiko-pedagogis untuk mewujudkan masyarakat madani. *Makalah Bahan Sajian dan Diskusi Dalam Lokakarya Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Dirjen Dikti-Depdiknas. 21-22.